

Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Komunikasi Verbal di Sekolah Dasar

Hazrivo Putra Zurna, Fatmariza, Isnarmi
Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Universitas Negeri Padang
E-mail: hazrivoputrazurna@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini membahas secara mendalam tentang bagaimana penanaman nilai-nilai karakter melalui komunikasi verbal pada sekolah dasar pesisir pantai Kota Padang. Penanaman nilai-nilai karakter pada sekolah dasar pesisir pantai masih belum sesuai dengan karakteristik pendidikan karakter. Fenomena kekerasan verbal terhadap peserta didik masih saja terjadi di berbagai sekolah dasar. Secara spesifik artikel ini bertujuan untuk mengungkap bentuk-bentuk kekerasan verbal dalam penanaman nilai-nilai karakter, serta untuk mengidentifikasi faktor-faktor penghambat penanaman nilai-nilai karakter melalui komunikasi verbal. Untuk mencapai tujuan tersebut digunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian dilakukan di SDN 19 Air Tawar Barat Kota Padang, dengan informan kepala sekolah, guru, peserta didik, operator, pedagang dan orang tua peserta didik. Data dikumpul melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Data dianalisis melalui beberapa tahap yaitu reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan masih sering terjadi kekerasan verbal yang dilakukan oleh personil sekolah terhadap peserta didik dalam menanamkan nilai-nilai karakter. Adapun yang menjadi faktor penghambat dalam penanaman nilai-nilai karakter yakni kemampuan guru untuk menjadikan diri sendiri sebagai teladan dalam penanaman nilai masih relatif kurang karena masih banyak guru menggunakan kata-kata yang kasar, sarana dan prasarana yang kurang mendukung, latar belakang sosial dan ekonomi orang tua yang kurang mendukung, orang tua fokus dengan pekerjaan dan kurang memperhatikan peserta didik, serta Lingkungan masyarakat yang khususnya berada di lingkungan pesisir pantai kurang memberikan pengaruh yang baik terhadap pembentukan karakter peserta didik.

Kata Kunci: komunikasi verbal, karakter, kekerasan verbal, pendidikan

ABSTRACT

This article discusses in depth about how to instill character values through verbal communication in the elementary schools of the coast of Padang City. The inculcation of character values in coastal elementary schools is still incompatible with the characteristics of character education. The phenomenon of verbal violence against students still occurs in various elementary schools. Specifically this article aims to uncover forms of verbal violence in the inculcation of character values, as well as to identify the inhibiting factors for the inculcation of character values through verbal communication. To achieve these objectives a

qualitative descriptive approach is used. The study was conducted at SDN 19 freshwater west of Padang City, with informants from school principals, teachers, students, operators, traders and students' parents. Data collected through observation, interviews and documentation studies. Data were analyzed through several stages, namely data reduction, data display and conclusion drawing. The results of the study showed that verbal violence was still frequently carried out by school personnel against students in instilling character values. As for the inhibiting factors in the inculcation of character values namely the ability of teachers to set themselves up as role models in investing values is still relatively lacking because there are still many teachers using harsh words, facilities and infrastructure that are less supportive, social and economic backgrounds of people parents who are less supportive, parents focus on work and pay less attention to students, and the environment of the community, especially those in the coastal environment, does not give a good influence on the character building of students.

Keywords : *verbal communication, character, verbal violence, education*



This work is licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. ©2019 by author and Universitas Negeri Padang.

PENDAHULUAN

Penanaman nilai-nilai karakter melalui komunikasi verbal merupakan suatu hal yang penting dilakukan untuk mewujudkan peserta didik yang berkarakter. Penanaman nilai-nilai karakter sebaiknya dilakukan lebih dini, karena akan lebih mudah diterima oleh setiap anak. Maka dengan demikian, pada jenjang pendidikan formal sebaiknya penanaman nilai efektif dilakukan pada jenjang pendidikan sekolah dasar. Hal ini dilakukan mengingat usia dini merupakan masa kritis dari pembentukan karakter.

Wahyuni (2015) menyebutkan bahwa Pendidikan di Sekolah Dasar (SD) merupakan pendidikan yang sangat penting bagi peserta didik dalam hal pendidikan karakter, Usia anak SD (sekitar 6-12 tahun) merupakan tahap penting dalam pendidikan karakter, karena pada usia tersebut anak sedang mengalami perkembangan fisik dan motorik tak

terkecuali perkembangan kepribadian, watak emosional, intelektual, bahasa, budi pekerti, dan moralnya yang bertumbuh pesat.

Untuk memberikan pendidikan karakter atau moral kepada peserta didik, pendidik juga perlu menyampaikan pembelajaran tersebut melalui komunikasi verbal. Purwanto (2006:6) komunikasi verbal merupakan penyampaian komunikasi dengan menyusun kata-kata ke dalam suatu pola yang memiliki arti atau makna dalam bentuk tertulis maupun lisan. Komunikasi verbal menjadi salah satu aspek dalam proses pendidikan karakter, karena kualitas komunikasi yang terjalin antara guru dan peserta didik dalam menanamkan nilai-nilai karakter akan mempengaruhi karakter peserta didik. Nisa (2016) mengatakan komunikasi menjadi sistem dalam proses pendidikan karakter. Artinya, pendidikan karakter dipengaruhi oleh kualitas komunikasi yang terjalin. Ini

yang menjadikan komunikasi verbal efektif dalam pendidikan karakter.

Penggunaan komunikasi yang halus dalam pendidikan karakter harus dilakukan agar pesan moral yang disampaikan guru dapat diterima, diserap dan diamalkan oleh peserta didik dengan baik. Sebab manusia itu sesuai dengan sifat asasinya menerima nasihat jika datangnya melalui rasa cinta dan kasih sayang, sedang ia menolaknya jika disertai dengan kekerasan (Mansur, 2005:272)

Namun sejauh ini, penanaman nilai-nilai karakter melalui komunikasi verbal yang dilakukan di sekolah dasar, belum mampu untuk menumbuhkan kembangkan nilai-nilai karakter yang baik dalam kepribadian peserta didik. Penggunaan bahasa verbal yang dilakukan guru kepada peserta didik masih cenderung mengarah kepada kekerasan verbal. Banyak guru tidak menyadari apa yang mereka lakukan akan berdampak buruk terhadap perkembangan karakter peserta didik. Sering kali guru menganggap bahwa yang mereka lakukan adalah salah satu cara mudah untuk membuat peserta didik menjadi disiplin. Ketika peserta didik mulai membuat kesalahan, guru akan memarahi peserta didik dan memberikan kata-kata kasar kepada peserta didik untuk mendisiplinkannya.

Itulah kenapa nilai-nilai karakter atau pesan moral yang disampaikan guru tidak mampu untuk mengubah karakter peserta didik kearah yang baik. Padahal, penanaman nilai akan efektif diberikan pada peserta didik usia sekolah dasar. Karena pada usia tersebut memori anak-anak sangat

mudah menyerap dan merekam informasi, serta mudah dilatih dan diarahkan untuk terbiasa bersikap dan berperilaku dengan baik. Hal ini menjadikan masa-masa ini sebagai waktu yang penting untuk perkembangan moral mereka.

Berdasarkan berbagai fenomena di atas, maka artikel ini akan mengkaji secara lebih mendalam seperti apa komunikasi verbal guru dengan peserta didik dalam penanaman nilai karakter, serta apa saja hambatan-hambatan dalam penanaman nilai karakter melalui komunikasi verbal.

METODE PENELITIAN

Menjawab permasalahan dan tujuan dalam penelitian ini, digunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan dan melukiskan fakta-fakta secara akurat tentang suatu keadaan atau peristiwa terkait dengan komunikasi verbal guru dengan peserta didik dalam penanaman nilai karakter di SDN 19 Air Tawar Barat Kota Padang, serta untuk mengetahui apa saja hambatan-hambatan dalam penanaman nilai karakter melalui komunikasi verbal di SDN 19 Air Tawar Barat Kota Padang. Adapun informannya adalah kepala sekolah, guru, TU, peserta didik, pedagang dan orang tua peserta didik. Penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi yang mana peneliti mengamati komunikasi verbal guru dengan peserta didik dalam penanaman nilai-nilai karakter di SDN 19 Air Tawar Barat Kota Padang. Sedangkan teknik wawancara berpedoman pada pedoman wawancara dijelaskan

dengan menggunakan catatan wawancara dan menggunakan teknik dokumentasi yang berbentuk foto. Lokasi penelitian pada penelitian ini di SDN 19 Air Tawar Barat Kota Padang. Uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi serta Teknik analisa data dilakukan dengan cara reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini akan dipaparkan temuan penelitian dan pembahasan yang penulis buat terkait dengan komunikasi verbal guru dengan peserta didik dalam penanaman nilai-nilai karakter serta faktor penghambat dalam penanaman nilai-nilai karakter melalui komunikasi verbal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai informan tergambar bahwa guru telah berupaya dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik, namun pada kenyataannya belum semua peserta didik dapat menerapkannya. Masih saja ada peserta didik yang berperilaku tidak sesuai dengan nilai karakter yang diajarkan. Disisi lain, adakalanya dalam penanaman nilai guru menggunakan kata-kata yang kasar ketika menegur peserta didik yang berbuat salah. Peserta didik yang mendapatkan kekerasan verbal cenderung dongkol dan dendam dengan perkataan guru.

Data wawancara diatas senada dengan data observasi yang penulis lakukan terlihat bahwa penanaman nilai memang telah dilakukan oleh guru, namun sebagian besar peserta didik belum mampu untuk menerapkannya. Masih terlihat perilaku peserta didik yang tidak menunjukkan penerapan nilai karakter. Terkadang guru terpancing

untuk mengeluarkan kata-kata yang keras dan kasar kepada peserta didik ketika peserta didik yang berbuat salah berusaha untuk mencari-cari alasan ketika guru menanyakan sesuatu yang berkaitan dengan apa yang telah mereka lakukan. Guru terkadang memarahi peserta didik dengan kata-kata yang kasar tidak melihat situasi dan kondisi terlebih dahulu. Terlihat peserta didik dimarahi dihadapan teman-temannya tidak merasa nyaman apalagi banyak temannya yang melirik kearah dia dan terkesan mengolok-olok. Meskipun dalam beberapa kasus mereka dipanggil ke kantorpun peserta didik hanya untuk dimarahi lagi dan tidak tercatat dalam buku kasus.

Kasus kekerasan terhadap peserta didik terjadi di berbagai institusi pendidikan, baik pada jenjang pendidikan dasar maupun pendidikan menengah. Kasus kekerasan terjadi dalam dua bentuk, yakni: kekerasan fisik dalam bentuk pemukulan dan tendangan yang dilakukan terhadap fisik peserta didik. Kedua, kekerasan psikis dilakukan dalam bentuk kekerasan verbal dengan cara menghardik, menghina dan merendahkan dengan mengeluarkan kata-kata kotor kepada peserta didik. Dalam beberapa hal, kasus ini juga terjadi pada sekolah dasar yang penulis teliti. Personil sekolah, baik kepala sekolah, guru, maupun operator sekolah, disadari maupun tidak disadari mereka juga telah melakukan kekerasan verbal. Terjadinya kekerasan verbal disebabkan oleh banyak faktor, diantaranya; karena peserta didik dianggap berperilaku tidak baik dan tidak sesuai dengan aturan yang ada di sekolah. Beberapa data menunjukkan

bahwa kekerasan verbal sering terjadi, meskipun dimaksudkan untuk menanamkan sikap religius, jujur, disiplin, peduli lingkungan dan tanggungjawab. Personil sekolah sering mengklaim apa yang mereka lakukan bertujuan agar peserta didiknya menjadi lebih baik. Namun tujuan yang baik tidak akan mencapai hasil maksimal apabila dilakukan dengan cara yang tidak baik. Kekerasan verbal yang dialami anak berakibat buruk terhadap anak dalam jangka yang panjang dan bahkan itu bisa berkesan seumur hidup.

Pakar lain juga berpendapat bahwa kekerasan yang dialami di masa anak-anak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi akademik yang diukur dengan tes standar (Fry et al., 2018). Bahkan anak yang mendapat kekerasan cenderung memiliki gangguan psikologis yang lebih berat. Berbagai akibat buruk dialami anak sehingga dapat dikatakan anak yang banyak mengalami kekerasan dalam masa pertumbuhannya merupakan anak berisiko tinggi (high-risk) menjadi anak yang bermasalah dikemudian hari (Indrawadi, 2018).

Sebuah penelitian juga menunjukkan di lingkungan sekolah juga pernah terjadi kekerasan yang dilakukan oleh guru dalam interaksi dengan peserta didik. Kekerasan ini dalam bentuk kata-kata yang menyakiti atau ucapan yang bersifat menginterogasi, memaksa, dan memaparkan secara tidak langsung (Eriyanti, 2018).

Sekolah seharusnya menjadi tempat kedua dalam perkembangan jiwa dan pendidikan anak, sangat perlu guru merencanakan bentuk ucapan yang akan disampaikan

kepada anak, karena hasil penelitian menunjukkan ungkapan guru yang direncanakan menjadikan prestasi anak meningkat (Moran, 2013). Tanggungjawab guru adalah mengantarkan anak didik menjadi anak berkarakter baik, namun cara yang ditempuh tidak mendukung tugas guru tersebut. Dengan demikian hasil pendidikan menjadi kontraproduktif dengan apa yang diharapkan.

Penanaman nilai-nilai karakter dapat dilaksanakan dengan baik apabila didukung oleh budaya sekolah yang baik. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah di masyarakat luas. Budaya sekolah juga merujuk pada suatu sistem nilai, kepercayaan dan norma-norma yang diterima secara bersama, serta dilaksanakan dengan penuh kesadaran sebagai perilaku alami, yang dibentuk oleh lingkungan yang menciptakan pemahaman yang sama diantara seluruh unsur dan personil sekolah baik itu kepala sekolah, guru, staf, siswa dan jika perlu membentuk opini masyarakat yang sama dengan sekolah (Indrawadi, 2016). Menurut Deal dan Peterson (2009:47), budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, siswa, dan masyarakat sekitar sekolah. Maka sekolah harus mempunyai misi menciptakan budaya sekolah yang menantang dan menyenangkan, adil, kreatif, inovatif, terintegratif, dan dedikatif terhadap pencapaian tujuan pendidikan. Dengan demikian diharapkan akan menghasilkan lulusan yang berkualitas tinggi dalam perkembangan intelektualnya dan

mempunyai karakter taqwa, jujur, kreatif, mampu menjadi teladan, bekerja keras, toleran dan cakap dalam memimpin.

Terkait hasil temuan penelitian, dimana hal-hal negatif justru telah menjadi kebiasaan, maka harus diperbaiki dengan pembiasaan hal-hal yang positif. Hal-hal positif tersebut bisa dibangun dan dikembangkan dengan mengembangkan budaya sekolah yang baik. Disisi lain, penanaman nilai karakter bagi peserta didik tertentu juga dilakukan dengan pendekatan khusus sesuai karakteristik peserta didik tersebut.

Dalam penanaman nilai-nilai karakter melalui komunikasi verbal yang dilakukan guru terdapat berbagai kendala atau hambatan yang dihadapi. Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan terdapat beberapa faktor yang menjadi penghambat penanaman nilai melalui komunikasi verbal yaitu (1) kemampuan guru untuk menjadikan diri sendiri sebagai teladan dalam penanaman nilai masih relatif kurang karena masih banyak guru menggunakan kata-kata yang kasar, (2) sarana dan prasarana yang kurang mendukung, (3) latar belakang sosial dan ekonomi orang tua yang kurang mendukung, (4) orang tua fokus dengan pekerjaan dan kurang memperhatikan peserta didik, serta (5) Lingkungan masyarakat yang khususnya berada di lingkungan pesisir pantai kurang memberikan pengaruh yang baik terhadap pembentukan karakter peserta didik.

Berbagai kendala dihadapi dalam upaya penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik, baik kendala internal sekolah maupun eksternal sekolah. Hal

internal yang menjadi kendala dalam penanaman karakter berupa kemampuan guru untuk menjadikan diri sendiri sebagai teladan dalam penanaman nilai masih relatif kurang karena masih banyak guru menggunakan kata-kata yang kasar. Meskipun kepala sekolah dan beberapa guru telah cukup lama mengajar dan bahkan berstatus Pegawai Negeri Sipil, namun hasil penelitian menunjukkan bahwa personil sekolah belum mampu untuk menanamkan nilai-nilai karakter secara baik dan benar.

Menurut Lickona (1992:25) untuk menanamkan nilai-nilai karakter dibutuhkan pengetahuan dan keterampilan khusus. Penanaman nilai-nilai karakter tidak ditanamkan dengan paksaan dan kekerasan. Nilai karakter harus diinternalisasikan melalui pendekatan khusus dan melalui keteladanan. Personil sekolah harus mampu memberikan pengetahuan moral dan menyemtuhi perasaan moral peserta didik. Dengan demikian, peserta didik merasakan bahwa apa yang disuruhkan kepada mereka adalah untuk kepentingan mereka hari ini, hari esok dan masa yang akan datang.

Sarana prasarana sebagai sebagai factor internal lainnya juga kurang memadai, misalnya tidak layaknya kondisi mushalla sekolah sebagai penunjang pembentukan penanaman karakter religius. Tidak tersedianya tempat sampah yang cukup untuk penanaman karakter kepedulian lingkungan khususnya untuk kebersihan lingkungan. Pagar sekolah yang rusak dan bahkan beberapa bagian tidak ada pagar. Pagar sekolah juga bisa dimanfaatkan untuk melatih

kedisiplinan peserta didik, khususnya sikap disiplin terhadap waktu masuk, istirahat dan pulang sekolah. Kondisi sekarang, peserta didik bisa keluar masuk lingkungan sekolah dengan bebas karena pagar sekolah tidak mampu membatasi gerak peserta didik.

Sementara itu faktor eksternal yang menghambat penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik pada Sekolah Dasar Negeri 19 Air Tawar Barat ini, yakni: latarbelakang pendidikan, social dan ekonomi orang tua peserta didik. Pada umumnya orang tua peserta didik di sekolah ini berpendidikan rendah, bekerja sebagai nelayan dan berpenghasilan rendah. Dengan kondisi seperti itu maka perhatian mereka terhadap pendidikan anak mereka juga sangat kurang. Hal inilah yang kemudian menimbulkan paradigma mengenai tidak pentingnya pendidikan bagi nelayan. Sehingga sebahagian besar nelayan lebih berfokus mencari uang dibandingkan memperhatikan pendidikan anaknya. Selain itu, faktor eksternal lainnya seperti lingkungan masyarakat yang khususnya berada di lingkungan pesisir pantai kurang memberikan pengaruh yang baik terhadap pembentukan karakter peserta didik. Masyarakat pesisir pantai cenderung memiliki karakteristik yang keras dan kasar dalam berkomunikasi seperti menggunakan volume suara yang keras dan suka berbicara yang kotor-kotor. Ini juga lah yang membuat karakter peserta didik menjadi kurang baik karena sudah terbiasa menggunakan kata-kata yang kasar dan kotor.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dikaji oleh peneliti maka dapat disimpulkan bahwa Pihak sekolah telah berupaya untuk menanamkan nilai karakter kepada peserta didiknya. Namun, cara yang dilakukan oleh personil sekolah belum sesuai dengan karakteristik penanaman nilai-nilai karakter. Personil sekolah menanamkan nilai-nilai karakter masih sering menggunakan kata-kata yang kasar yang cenderung menimbulkan kekerasan secara verbal baik secara personal maupun dihadapan peserta didik yang lain. Tentunya hal ini akan menjadi kontraproduktif dalam upaya penanaman nilai-nilai karakter. Peserta didik bukannya akan menjadi lebih baik namun mereka merasa tidak nyaman dan terjadi pembangkangan meskipun di dalam hati. Hal ini tentunya sangat tidak baik bagi peserta didik dalam pembentukan karakternya baik pada saat ini maupun dimasa yang akan datang.

Penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik membutuhkan pengetahuan dan keterampilan yang khusus. Karena penanaman nilai-nilai karakter bukanlah suatu hal yang mudah dilakukan karena perlu komitmen-komitmen dan kerja sama semua pihak. Adapun hambatan-hambatan yang dihadapi dalam penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik di SDN 19 Air Tawar Barat Padang diantaranya hambatan seperti kemampuan guru untuk menjadikan diri sendiri sebagai teladan dalam penanaman nilai masih relatif kurang karena masih banyak guru menggunakan kata-kata yang kasar, sarana dan prasarana yang

kurang mendukung, latar belakang sosial dan ekonomi orang tua yang kurang mendukung, orang tua fokus dengan pekerjaan dan kurang memperhatikan peserta didik, Lingkungan masyarakat yang khususnya berada di lingkungan pesisir pantai kurang memberikan pengaruh yang tidak baik terhadap pembentukan karakter peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Deal, T. E., & Peterson, K. D. (2016). *Shaping school culture*. John Wiley & Sons.
- Eriyanti, R. W. (2018). Power Gap as One of the Trigger of Verbal Abuses Committed by Teachers in Schools. *International Journal of Instruction*, 11(1), 363-378.
- Fry, D., Fang, X., Elliott, S., Casey, T., Zheng, X., Li, J., ... & McCluskey, G. (2018). The relationships between violence in childhood and educational outcomes: a global systematic review and meta-analysis. *Child Abuse & Neglect*, 75, 6-28.
- Indrawadi, J. Pendidikan dan Kompetensi Guru dalam Pembangunan Peradaban Bangsa (Analisis Penanaman Nilai-nilai Karakter oleh Guru Pada Sekolah Dasar Pesisir Pantai Kota Padang). *KONASPI VIII 2016*.
- Indrawadi, J., Moeis, I., Montessori, M., & Fatmariza, F. (2018, November). Verbal Violence in Character Education High-Risk Students at Coastal Elementary Schools. *In Annual Civic Education Conference (ACEC 2018)*. Atlantis Press.
- K. a. Moran, "Verbal Word Choice of Effective Reading Teachers.," *Acad. Leadersh. J. Student Res.*, vol. 1, 2013.
- Lickona, Thomas. 1992. *Educating Character, How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, USA: Bantam Book
- Mansur. 2005. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nisa, H. (2016). Komunikasi yang Efektif dalam Pendidikan Karakter. *UNIVERSUM: Jurnal Keislaman dan Kebudayaan*, 10(1)
- Purwanto, D. 2006. *Komunikasi Bisnis (Edisi ketiga)*. Jakarta: Erlangga.
- Wahyuni, U. (2015). *Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa di SDN Jigudan Triharjo Pandak Bantul Tahun Pelajaran 2014/2015*. Universitas PGRI Yogyakarta.